

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia banyak mengalami masalah-masalah kompleks dalam kehidupannya yang sebenarnya berasal dari diri sendiri, sehingga tanpa sadar manusia menciptakan mata rantai masalah yang berakar dari problem konsep diri. Konsep diri merupakan salah satu aspek psikologis dalam individu untuk mempelajari dan memahami kondisi diri dan lingkungan sekitarnya. Cara pandang individu dalam memandang dirinya akan mempengaruhi seluruh perilakunya.

Ketika manusia berada dalam masa remaja, problem yang berakar dari diri sendiri juga akan timbul karena dalam masa tersebut remaja berada pada proses pembentukan identitas diri (Gunarsa, 1998). Ditambahkan oleh Sarwono (2000) masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke arah kedewasaan maka pada masa ini dalam diri remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik fisik, psikis maupun sosial sehingga akan banyak menimbulkan masalah bagi remaja itu sendiri maupun dalam memandang lingkungannya.

Menurut Soelaiman, dkk (1993) dalam diri remaja terjadi pertentangan, karena di satu sisi remaja mempunyai keinginan untuk melepaskan diri dari ikatan orang tua, memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan mencari identitas dirinya untuk membentuk cara hidup sendiri. Di sisi lain remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial untuk memenuhi harapan masyarakat.

Menurut Pudjijogiyanti (1998) bahwa salah satu usaha remaja untuk mengatasi status atau identitas yang tidak jelas adalah dengan mencoba berbagai peran yang diidentifikasi dari lingkungan terdekatnya. Dengan mencoba berbagai peran, remaja diharapkan mempunyai kesempatan untuk mengembangkan seluruh ideologi dan minatnya yang merupakan arah untuk mengembangkan dirinya. Dengan demikian masa remaja dapat diartikan sebagai masa yang potensial untuk mengembangkan konsep diri. Apabila pada masa remaja individu tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri dan menyesuaikan diri dengan tugas-tugas perkembangannya maka ia juga kehilangan kesempatan untuk mengembangkan konsep dirinya.

Dalam masa peralihan ini, remaja akan mengalami ketegangan dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan sehingga membuat remaja sulit menentukan sikap mengenai pemenuhan harapan masyarakat dan kebutuhan akan diri sendiri. Hal ini dapat berpengaruh terhadap gambaran diri remaja secara riil atau secara ideal yang akan ia ikuti. Oleh karena itu remaja membutuhkan bimbingan dan arahan dari keluarga yaitu orang tua dan orang-orang terdekat untuk mengkomunikasikan setiap masalah yang sedang dihadapinya berhubungan dengan gambaran terhadap dirinya atau konsep tentang dirinya

Keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat mempunyai peran dalam membesarkan dan mendewasakan seorang anak agar ia memiliki konsep tentang dirinya sendiri, orang lain dan konsep tentang hal-hal yang dilihat disekitarnya menjadi positif atau negatif (Kartono, 1999).

Pembentukan konsep diri pada seseorang diperlukan agar ia dapat menilai secara wajar dirinya ketika berinteraksi dengan orang lain, hal ini berarti perkembangan konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh keadaan dan sifat orang lain. Konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang bersumber dari pengalaman, harapan dan sikap orang tua sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Oleh karena itu seringkali bila remaja tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru ataupun lingkungan yang kurang mendukung, maka ia cenderung mempunyai konsep diri yang negatif. Dan sebaliknya jika lingkungan memberikan sikap baik dan positif, maka remaja akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuh konsep diri yang positif (Jacinta, www.e-psikologi.com)

Hambatan komunikasi merupakan salah satu permasalahan yang terjadi dalam suatu keluarga. Hal ini banyak muncul karena kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga komunikasi yang berkualitas atau efektif jarang terjadi karena dalam berkomunikasi bukan hanya berapa sering orang tua dan anak bertemu tetapi bagaimana komunikasi dilakukan.

Jalinan komunikasi yang terbuka antara orang tua dengan anak remajanya merupakan salah satu jalan terbaik untuk membantu remaja dalam memahami siapa dirinya. Dengan demikian corak komunikasi yang dilakukan ayah dan ibu atau orang tua dengan anak dalam keluarga dapat menjadi model bagi anak remajanya untuk mengidentifikasi pola perilaku yang semestinya dibangun dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kenyataan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia hingga saat ini masih banyak peranan ayah dan ibu sebagai pendidik anak-anak dalam keluarga yang cenderung kurang seimbang. Seorang ibu dapat melakukan apa saja untuk anaknya, ia mengurus serta memenuhi kebutuhan fisik anaknya dengan penuh perhatian dan pengertian. Menurut Gunarsa (1998) seorang ibu merupakan tokoh yang dapat dipercayai dan mempunyai hubungan dekat dengan remajanya. Sedangkan menurut Dagun (1997) keberadaan ayah terkondisikan bukan sebagai pengasuh anak, akan tetapi lebih sibuk mencari nafkah dan banyak berada di luar rumah sehingga akhirnya berdampak pada hubungan dan komunikasi yang dilakukan oleh ayah terhadap anak menjadi kurang optimal.

Menurut Adiati (2004) ayah memiliki peran dalam perkembangan jiwa anak yang sulit untuk digantikan oleh orang lain. Peran tersebut adalah mengembangkan citra diri atau konsep diri anak, bagi anak laki-laki figur ayah dapat mempengaruhi terbentuknya identitas diri dan cara bersikap dengan lawan jenisnya. Sedang bagi anak perempuan disamping belajar sifat maskulin ia juga belajar mengembangkan kemampuan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenisnya.

Menurut J.S Volpe (Wirawan, 2000) dalam penelitiannya pada tahun 1981 tentang hubungan antar pribadi dan gambaran diri remaja, respondenya terdiri dari pelajar dan mahasiswa berusia 10-24 tahun berdomisili di Washington DC.

Penelitian yang menggunakan metode “*Way-I-am test*” ini menyimpulkan ada tiga hal terpenting gambaran tentang diri pada remaja yaitu pertama, remaja akan mempunyai gambaran tentang diri yang positif antara lain merasa bahagia, dicintai,

nyaman dan santai bila ia bersama ibunya sebanyak 27%, sedangkan bila bersama ayah sebanyak 21%. Kedua, remaja akan mempunyai gambaran diri yang negatif yaitu adanya perasaan marah, terpojok, tidak bahagia, dingin dan tidak nyaman terhadap ibu sebanyak 20% sedangkan terhadap ayah sebanyak 25%. Ketiga, remaja akan mempunyai sikap keterbukaan diri yaitu dalam bermain, merasa bebas dan mau berbicara terhadap ibu 14% sedangkan dengan ayah sebanyak 10%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hubungan ibu dengan remajanya akan membentuk gambaran diri positif yang lebih besar, sedangkan hubungan ayah dengan remajanya memberi kontribusi yang lebih besar dalam pembentukan gambaran diri negatif daripada ibu. Hal ini didukung pula oleh sikap keterbukaan diri dalam berkomunikasi, remaja lebih merasa bebas berbicara bila bersama ibu daripada ayahnya sehingga memungkinkan remaja akan cenderung lebih dekat dengan sosok ibu (Herwandari, 2004).

Oleh karena itu sebagai seorang ayah yang mempunyai peran penting dalam perkembangan kepribadian anak, ia perlu mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang baik agar pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh remaja. Menurut Laswell & Laswell (dalam Astuti, 2004) komunikasi yang berkualitas selalu memperhatikan adanya sikap pengertian, keterbukaan, kejujuran, kepercayaan, menghargai, empati, dan mampu mendengarkan secara aktif. Oleh karena itu diharapkan seorang ayah dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya hendaknya memperhatikan hal-hal tersebut. Bagi remaja, apabila kebutuhan untuk berkomunikasi dengan ayahnya tidak terpenuhi dapat memberikan dampak yang merugikan bagi remaja yang bersangkutan. Remaja menjadi tidak puas dengan peran

ayahnya sebagai pendidik, panutan sekaligus teman bagi anak-anaknya sehingga akan mempengaruhi pembentukan konsep tentang dirinya.

Menurut Sahrah (2004) remaja laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan dasar secara biologis dan psikologis. Jenis kelamin mempengaruhi seseorang dalam mempersepsi sesuatu yang berada disekitarnya, sehingga mempengaruhi pula perilaku dan konsep diri individu.

Persepsi remaja tentang sikap dan peran ayah akan membantu remaja untuk lebih mengetahui dan memahami siapa dirinya. Harapan dari remaja untuk ayahnya adalah agar seorang ayah selain melakukan tanggung jawabnya sebagai pencari nafkah tetapi ia juga memiliki kedekatan secara emosional dengan remaja, sehingga ia dapat memahami setiap permasalahan yang sedang dihadapi oleh anaknya. Oleh karena itu apabila peran ayah dalam keluarga berjalan maksimal dan dapat bekerja sama dengan ibu dalam memantau perkembangan anak maka hal tersebut akan lebih membantu anak untuk memahami diri dengan menerima segala kekurangannya dan mampu mengoptimalkan kelebihan yang dimiliki untuk menghadapi realita hidupnya.

Remaja dalam berkomunikasi dengan orang tuanya khususnya ayah biasanya mempersepsikan yang berbeda-beda antara individu satu dengan individu yang lainnya. Hal ini disebabkan karena persepsi selalu dipengaruhi oleh pengalaman masa lampau, harapan terhadap ayahnya serta motivasi. Remaja dalam mempersepsikan hubungan atau interaksi dalam hal ini adalah komunikasi yang dilakukan seorang ayah terhadap anak-anaknya sehingga akan membantu remaja untuk mengetahui dan memahami tentang dirinya sendiri serta mampu menerima segala kekurangan dan

lebih mengoptimalkan kelebihan yang dimilikinya Satiadarma (dalam Herwadani, 2004).

Penelitian dalam Eramuslim (www.infobalitacerdas.com, 2005) menemukan bahwa ikatan emosional antara ayah dan anak akan terjalin baik apabila ada interaksi yang baik antara ayah dan anak sehingga akan sangat mempengaruhi kecerdasan emosional seorang anak yang membuatnya tumbuh menjadi sosok dewasa yang berhasil dalam hidupnya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh J.S Volpe gambaran diri anak terhadap ayahnya yang cenderung negatif membuat ayah harus merubah sikapnya terhadap anaknya. Dengan demikian jelas bahwa komunikasi yang berkualitas perlu dilakukan oleh ayah setiap berinteraksi dalam keluarga untuk mendukung pembentukan konsep diri pada anak remajanya.

Mengingat betapa pentingnya konsep diri dan komunikasi pada remaja, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: 1) “Apakah persepsi terhadap kualitas komunikasi ayah berhubungan dengan konsep diri pada remaja”, 2) “Apakah ada peranan persepsi remaja terhadap kualitas komunikasi ayah dalam keluarga dengan konsep diri”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penulis tertarik untuk menguji secara empirik dengan melakukan penelitian berjudul **“Hubungan Antara Persepsi Terhadap Kualitas Komunikasi Ayah Dalam Keluarga Dengan Konsep Diri Pada Remaja”**.

B. Tujuan Penelitian

Bertolak dari dasar pemikiran yang penulis uraikan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi terhadap kualitas komunikasi ayah dalam keluarga dengan konsep diri pada remaja.
2. Untuk mengetahui peranan persepsi remaja terhadap kualitas komunikasi ayah dalam keluarga terhadap konsep diri.
3. Untuk mengetahui kondisi persepsi terhadap kualitas komunikasi ayah pada subjek penelitian.
4. Untuk mengetahui kondisi konsep diri pada subjek penelitian.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis,
 - Bagi bidang psikologi, dapat memberikan informasi dalam mengembangkan dan memperluas wawasan khususnya berkaitan dengan komunikasi yang dilakukan ayah dalam pembentukan konsep diri.
2. Manfaat praktis,
 - Bagi Remaja, dapat memberikan informasi tentang peranan komunikasi yang efektif dalam keluarga terutama dengan ayah dalam pengembangan konsep diri yang positif agar yakin akan kemampuannya sehingga dapat menghadapi segala realitas hidup dengan tenang dan mampu membawa dirinya kearah kedewasaan.
 - Bagi orang tua terutama ayah, diharapkan dapat meningkatkan peran komunikasi ayah dalam keluarga untuk membantu pembentukan konsep diri anak sehingga

nantinya lebih peka dan peduli terhadap perkembangan jiwa dan permasalahan anak

- Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya berkaitan dengan bidang psikologi perkembangan.